

PELATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR BAGI KADER KESEHATAN REMAJA TINGKAT SMA DI KOTA TANGERANG: FROM STUDENT TO LIFESAVER

**Herningrum Dessylindra, Laila Fazri Harahap, Pujiastuti, Lusi Anika, Nursanah,
Apriliansa Kartini Soraya, Siti Pipit Nurzeha Puspa Bhayangkari,
Tria Astika Endah Permatasari**

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta
umjmagister@gmail.com

Abstract

Emergencies such as cardiac arrest can occur at any time. Limited knowledge and skills, in providing Basic Life Support before professional medical assistance arrives, remain a major factor contributing to low survival rates. Adolescent Health Cadres represent a strategic group with strong potential to act as first responders as well as agents of change within schools or wider community. This activity aimed to improve the knowledge of senior high school Adolescent Health Cadres in performing Basic Life Support through a training program entitled "From Student to Lifesaver." The activity was conducted on January 15, 2026, at Karawaci Baru Primary Health Center, Tangerang, using a pre-experimental one group pretest–posttest design. A total of 31 students from four senior high schools participated in the program. The training methods included interactive lectures, demonstrations, hands-on practice, emergency case simulations, and interactive games. Evaluation was carried out using pretest and posttest, as well as a satisfaction questionnaire using a Likert scale. The results showed an increase in the average knowledge score from 59point in the pretest to 80point in the posttest. The proportion of participants categorized as having "good" knowledge increased from 22.6% to 80.6%. Overall participant satisfaction with the training was rated as "very good," . In conclusion, the Basic Life Support training was effective in improving the knowledge and preparedness of Adolescent Health Cadres. This program has the potential to strengthen the role of adolescents as first responders and agents of change in emergency response efforts within schools and the community.

Keywords: Basic Life Support, Adolescent Health Cadres, Training, Community Service, Cardiopulmonary Resuscitation.

Abstrak

Kejadian darurat kardiopulmoner dapat terjadi kapan saja, termasuk di lingkungan sekolah. Minimnya kompetensi masyarakat awam, khususnya remaja, dalam prosedur BHD pra-hospital berkontribusi terhadap rendahnya angka keselamatan. Kader Kesehatan Remaja (KKR) merupakan kelompok strategis yang berpotensi menjadi responden awal sekaligus penggerak perubahan di komunitas sekolah. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan literasi dan kesiapsiagaan KKR tingkat SMA/SMK melalui pelatihan bertema "From Student to Lifesaver". Intervensi dilaksanakan pada 15 Januari 2026 di Puskesmas Karawaci Baru, Kota Tangerang, dengan desain pra-eksperimental one group pretest–posttest. Sebanyak 31 siswa dari empat sekolah menengah mengikuti program yang mengintegrasikan ceramah interaktif, demonstrasi, praktik hands-on, simulasi kasus emergensi, dan gamifikasi pembelajaran. Evaluasi menggunakan instrumen tes kognitif dan kuesioner kepuasan berskala Likert. Hasil menunjukkan kenaikan rerata skor sebesar 21 poin (dari 59 menjadi 80). Proporsi partisipan berkategori kompetensi "baik" (skor ≥ 80) bertambah signifikan dari 22,6% menjadi 80,6%. Tingkat kepuasan terhadap pelaksanaan mencapai kategori "sangat baik" (rerata skor 3,79/4,0). Dapat disimpulkan bahwa intervensi edukatif bantuan hidup dasar efektif mengembangkan pemahaman dan kesiapsiagaan KKR. Program ini berpotensi memperkuat peran remaja sebagai penolong pertama dan agen transformasi dalam respons kegawatdaruratan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Keywords: Bantuan Hidup Dasar, Kader Kesehatan Remaja, Pelatihan, Pengabdian Masyarakat, Resusitasi Jantung Paru.

PENDAHULUAN

Cardiac arrest atau henti jantung merupakan kondisi kegawatdaruratan yang berpotensi fatal jika tidak ditangani segera.^(Suleman, 2023) Penyakit kardiovaskular tetap menjadi penyebab kematian utama di tingkat global maupun nasional, dengan sebagian besar kejadian terjadi di luar fasilitas Kesehatan yang dikenal sebagai Out-of-Hospital Cardiac Arrest (OHCA).

Data dari International Liaison Committee on Resuscitation (ILCOR) pada tahun 2020 menyebutkan bahwa kejadian OHCA yang ditangani oleh sistem pelayanan gawat darurat di dunia berkisar antara 30,0 hingga 97,1 per 100.000 populasi dengan survival rate bervariasi antara 3,1% sampai dengan 20,4%. Insiden henti jantung di luar rumah sakit pun menjadi masalah kesehatan di kawasan Asia dengan kematian akibat penyakit jantung kini telah menjadi penyebab utama kematian.^(Risnandar et al., 2024) Dalam situasi tersebut, keberadaan penolong pertama dari masyarakat awam sangat menentukan peluang keselamatan korban sebelum bantuan medis profesional tiba.

Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan serangkaian prosedur inisial untuk mempertahankan fungsi vital, mencakup identifikasi tanda emergensi, aktivasi layanan darurat, resusitasi jantung paru (RJP), manajemen obstruksi jalan napas, serta posisi pemulihan.^(Herlina et al., 2019)

Prosedur RJP berfungsi mempertahankan aliran oksigen ke miokard dan serebral hingga tim medis tiba, guna menghindari kerusakan

neurologis permanen akibat hipoksia. Kecepatan inisiasi resusitasi menjadi faktor krusial dalam mengoptimalkan prognosis pemulihan secara ideal.^(Fauzan et al., 2024)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tindakan BHD yang cepat dan tepat oleh *bystander* dapat meningkatkan angka kelangsungan hidup korban secara signifikan. Namun, tingkat pengetahuan dan keterampilan BHD, serta ketrampilan dasar pemeriksaan tanda-tanda vital pada masyarakat awam, termasuk remaja, masih tergolong rendah.^(Prihatiningsih Dwi et al., 2023) (Fathonah, 2021)

Remaja, khususnya siswa SMA/SMK yang tergabung dalam Kader Kesehatan Remaja (KKR), merupakan kelompok potensial untuk diberdayakan dalam upaya peningkatan kesiapsiagaan kegawatdaruratan. Selain memiliki jumlah yang besar dan mobilitas tinggi, remaja juga berperan sebagai *peer educator* yang efektif dalam menyebarluaskan informasi kesehatan di lingkungan sekolah dan masyarakat.^(Anggraeny et al., 2024)

Intervensi edukatif bantuan hidup dasar memberikan beberapa dampak, yaitu selain mengembangkan kompetensi kognitif dan psikomotorik, program ini juga menumbuhkan kepercayaan diri serta empati sosial untuk berperan sebagai responden awal.

Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran strategis dalam penguatan kapasitas masyarakat, termasuk remaja, melalui kegiatan promotif dan preventif.^(Nabila Erinaputri et al., 2023) Kolaborasi antara institusi

pendidikan, puskesmas, dan perguruan tinggi dalam pelatihan BHD menjadi pendekatan yang relevan untuk memperbaiki kesiapsiagaan komunitas terhadap situasi kegawatdaruratan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan Bantuan Hidup Dasar dengan tema "*From Student to Lifesaver*" bagi Kader Kesehatan Remaja tingkat SMA/SMK di Kota Tangerang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dasar, dan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan, sekaligus membentuk peran remaja sebagai agen perubahan dalam upaya penyelamatan nyawa di lingkungan sekolah dan masyarakat.

METODE

Peserta pelatihan BHD dengan tema "From Student to Lifesaver" adalah 31 Kader Kesehatan Remaja (KKR) tingkat SMA/SMK dari 4 sekolah di wilayah kecamatan Krawaci Baru Kota Tangerang.

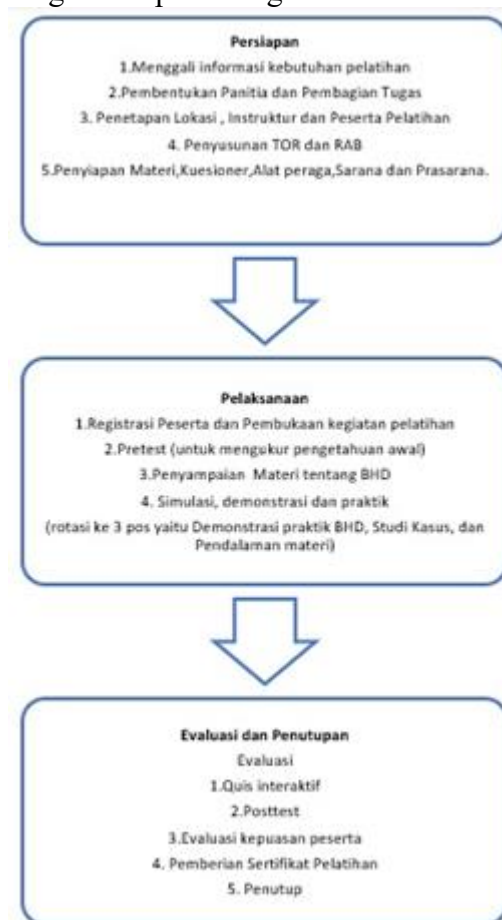
Metode pelatihan yang digunakan adalah ceramah interaktif, demonstrasi, praktik hands-on, dan simulasi kasus kegawatdaruratan. Narasumber terdiri dari 1 dokter dan 2 perawat bersertifikat BTCLS dari tim 119 Puskesmas Karawaci Baru. Kegiatan difasilitasi oleh 7 mahasiswa Magister Kesehatan Masyarakat FKM Universitas Muhammadiyah Jakarta, dengan 4 di antaranya berprofesi sebagai dokter umum yang merangkap sebagai fasilitator. Media dan alat yang digunakan meliputi 2 manikin dewasa, 1 manikin bayi, 1 unit AED, ambu bag, dan materi PowerPoint.

Evaluasi menggunakan dua instrumen: (1) Kuesioner pretest-

posttest berisi 10 soal pilihan ganda tentang pengetahuan BHD dengan skor maksimal 10 poin dan kriteria kelulusan minimal 8 poin (80%); (2) Kuesioner kepuasan peserta menggunakan skala Likert 1-4.

Analisis data menggunakan statistik deskriptif, meliputi perhitungan persentase, rata-rata, dan distribusi frekuensi. Peningkatan pengetahuan dinilai dari selisih rata-rata skor pretest dan posttest.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Pelaksanaan

Kategorisasi tingkat pengetahuan: Baik (76-100 atau skor 8-10), Cukup (56-75 atau skor 6-7), Kurang (<56 atau skor <6). Tingkat kepuasan dihitung dari rata-rata skor kuesioner dengan kategori: Sangat Baik

(3,26-4,00), Baik (2,51-3,25), Cukup (1,76-2,50), Kurang (1,00-1,75).

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, dan narasi deskriptif untuk menggambarkan peningkatan pengetahuan dan tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peserta

Kegiatan Pelatihan BHD dengan tema "*From Student to Lifesaver*" dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2026 di Aula Puskesmas Karawaci Baru, Kota Tangerang. Target awal peserta adalah 30 siswa KKR tingkat SMA/SMK, namun realisasi kehadiran mencapai 31 siswa dari 4 sekolah (SMA PGRI 109 Tangerang, SMK PGRI 109 Tangerang, SMK Tangerang Global, dan SMA Strada Santo Thomas Aquino), menunjukkan tingkat kehadiran 103% yang melampaui target.

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	8	25,8
	Perempuan	23	74,2
Usia	15 tahun	1	3,2
	16 tahun	15	48,4
	17 tahun	14	45,2
	18 tahun	1	3,2

Karakteristik peserta pelatihan pada Tabel 1 menunjukkan mayoritas peserta adalah perempuan (74,2%) dengan rentang usia 15-18 tahun. Seluruh peserta belum pernah mengikuti pelatihan BHD sebelumnya, menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan pengetahuan dasar yang baru bagi hampir seluruh peserta.

Pelatihan dilaksanakan selama 6,5 jam menggunakan metode pembelajaran aktif dengan kombinasi ceramah interaktif, demonstrasi langsung, dan praktik hands-on. Peserta dibagi menjadi 3 kelompok yang

bergiliran di 3 pos pembelajaran: pos praktik RJP yang dibimbing tim 119 Puskesmas Karawaci Baru, pos simulasi kasus kegawatdaruratan, dan pos pendalaman materi yang difasilitasi mahasiswa Magister FKM UMJ.



Gambar 2. Sambutan dan Penyampaian Materi

Meskipun jumlah peserta melebihi target, mitigasi risiko berhasil dilakukan melalui pengaturan ulang kelompok dan optimalisasi rasio instruktur-peserta, sehingga seluruh peserta mendapat kesempatan praktik dan kegiatan selesai tepat waktu. Untuk menambah retensi pengetahuan, di akhir sesi dilakukan kuis interaktif menggunakan platform Kahoot dengan pemberian hadiah bagi 3 peserta dengan nilai tertinggi.

Peningkatan Pengetahuan Peserta

Tim peneliti mengevaluasi melalui pretest dan posttest berbentuk pilihan ganda dengan 10 soal yang mencakup konsep BHD, teknik

Resusitasi Jantung Paru (RJP), penanganan tersedak, dan transportasi korban. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan sebagaimana tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pre-Post test

Aspek	Pre-test	Post Test	Keterangan
Rata-rata Skor	5,90/10 (59%)	8/10 (80%)	Naik 2,10 poin (21%)
Skor Tertinggi	9/10	10/10	-
Skor Terendah	2/10	5/10	-
Jumlah Peserta	7 orang (22,6%)	25 orang (80,6%)	Naik 58%
Skor ≥ 8			

Berdasarkan Tabel 2, rerata skor mengalami kenaikan sebesar 21 poin, dari 59 pada pre-test menjadi 80 pada post-test. Proporsi partisipan berkategori kompetensi "Baik" (skor ≥ 8) bertambah signifikan dari 7 individu (22,6%) menjadi 25 individu (80,6%), mencerminkan peningkatan 58%. Capaian ini melampaui target kelulusan yang ditetapkan (80%).

Distribusi kategori pemahaman mengalami perubahan yang baik sebagaimana tertera pada Tabel 3. Sebelum intervensi, 10 siswa (32,2%) berada pada tingkat "Cukup" dan 14 siswa (45,1%) pada tingkat "Kurang". Setelah pelatihan, mayoritas partisipan kategori "Kurang" berhasil naik ke level lebih tinggi, sementara mereka yang berkategori "Cukup" bertransformasi menjadi "Baik".

Tabel 3. Distribusi Kategori Tingkat Pengetahuan Peserta

Kategori	Rentang Skor	Pre-test		Posttest	
		n	%	n	%
Baik	8-10	7	22,7	25	80,6
Cukup	6-7	10	32,2	4	12,9
Kurang	0-5	14	45,1	2	6,5
TOTAL		31	100	31	100

Temuan ini sejalan dengan berbagai studi terdahulu. Intervensi serupa pada siswa SMA Karya Pembangunan Margahayu menghasilkan mayoritas partisipan (84%) dengan kompetensi kategori baik, dengan signifikansi statistik (Alfilayli et al., 2024) Studi lain pada siswa MAN 2 Samarinda melaporkan kenaikan nilai rerata dari 74,23 ke 85,88 dengan selisih 11,65 poin yang signifikan secara statistik^(Faramitha et al., 2025) Demikian pula, penelitian pada siswa PMR di MAN 1 Banyumas menunjukkan peningkatan dari tujuh puluh persen kategori cukup menjadi 96,7% kategori baik, dengan kenaikan rerata dari 71,33 ke 91,17^(Pangestika et al., 2024)

Konsistensi peningkatan pengetahuan pada berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan BHD efektif meningkatkan pemahaman remaja terhadap konsep dan prosedur bantuan hidup dasar.

Instrumen pretest dan posttest merupakan alat evaluasi yang sah untuk mengukur penguasaan materi sebelum dan sesudah pembelajaran, di mana pretest mengidentifikasi pengetahuan awal partisipan sedangkan posttest mengukur capaian pembelajaran^(Rahman, A.A, Nasyrah, 2019)

Persentase kelulusan 80,6% yang melampaui target 80% mengindikasikan bahwa kombinasi metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung mampu memfasilitasi pemahaman KKR secara optimal.

Kepuasan Peserta terhadap Pelatihan

Evaluasi kepuasan peserta terhadap

pelaksanaan pelatihan dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert 1-4. Dengan skala 1 untuk nilai kepuasan sangat rendah dan 4 untuk

kepuasan sangat tinggi. Hasil kepuasan terhadap pelatihan ada pada table berikut :

No	Aspek Penilaian	Rata-rata Skor	Kategori
1	Kesesuaian materi dengan tujuan pelatihan	3,77	Sangat Baik
2	Manfaat materi bagi peserta	3,83	Sangat Baik
3	Kemudahan memahami materi	3,70	Sangat Baik
4	Kualitas penyampaian materi oleh fasilitator	3,80	Sangat Baik
5	Interaksi dan keterlibatan peserta	3,73	Sangat Baik
6	Keterampilan fasilitator dalam memfasilitasi	3,83	Sangat Baik
7	Penguasaan materi oleh fasilitator	3,87	Sangat Baik
8	Ketepatan waktu pelaksanaan kegiatan	3,73	Sangat Baik
9	Kecukupan fasilitas pendukung (phantom, ruangan, dll)	3,77	Sangat Baik
10	Kepuasan keseluruhan terhadap pelatihan	3,83	Sangat Baik
	Rata-rata	3,79	Sangat Baik

Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata skor kepuasan keseluruhan mencapai 3,79 dari skala 4, yang termasuk dalam kategori "Sangat Baik" (rentang 3,26-4,00). Aspek yang mendapat penilaian tertinggi adalah penguasaan materi oleh fasilitator (3,87), keterampilan fasilitator dalam memfasilitasi (3,83), manfaat materi bagi peserta (3,83), dan kepuasan keseluruhan terhadap pelatihan (3,83). Seluruh aspek penilaian berada pada

kategori "Sangat Baik" dengan rentang skor 3,70-3,87, menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan memenuhi ekspektasi peserta secara konsisten di semua dimensi.

Tingkat kepuasan tinggi ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga memenuhi ekspektasi peserta dari segi pelaksanaan. Keterlibatan tim 119 sebagai instruktur profesional bersertifikat memberikan nilai tambah signifikan bagi kualitas pelatihan. Hal ini dikonfirmasi oleh testimoni guru pendamping yang menyatakan bahwa pelatihan "singkat tapi padat" dengan kesempatan praktik maksimal bagi siswa. Testimoni peserta juga menunjukkan dampak positif pelatihan. Seorang peserta menyatakan bahwa berbeda dengan pembelajaran teoritis biasa, pelatihan ini memberikan pengalaman menghadapi situasi tegang melalui simulasi sehingga mereka dapat merasakan langsung cara membantu korban tanpa panik. Peserta lain menyampaikan keinginannya menyebarkan pengetahuan yang diperoleh kepada teman-teman agar lebih banyak orang memahami RJP dan BHD.

Kesediaan peserta untuk menjadi *peer educator* menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya merubah pemahaman individual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk berbagi pengetahuan. Remaja SMA merupakan kelompok masyarakat awam berukuran besar yang memiliki potensi menjadi penolong pertama dalam situasi darurat (Ndruru et al., 2025). Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa sekolah menengah setelah pelatihan, merasa yakin melakukan resusitasi jantung paru meningkat drastis dari 26,9% menjadi 99,2%, bahkan dapat mempertahankan keterampilan teknik penekanan dada

hingga periode empat bulan pasca intervensi edukatif". mengindikasikan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga kepercayaan diri untuk bertindak^(Meissner et al., 2012)

Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis Praktik

Metode pelatihan yang diterapkan menggabungkan pendekatan teoretis dan praktis dengan penekanan pada pembelajaran aktif. Berbeda dengan pelatihan konvensional yang didominasi ceramah, pelatihan ini mengedepankan praktik langsung menggunakan manikin dan simulasi kasus kegawatdaruratan.

Pembagian peserta dalam tiga pos pembelajaran dengan sistem rotasi memungkinkan pembelajaran intensif dengan rasio instruktur-peserta optimal, memastikan setiap partisipan mendapat bimbingan langsung dan kesempatan praktik memadai. Metode simulasi dan praktik langsung terbukti efektif meningkatkan keterampilan BHD karena memberikan pengalaman yang mendekati kondisi riil ^(Faramitha et al., 2025).



Gambar 3. Pelaksanaan Simulasi, Praktik, dan Studi Kasus

Testimoni peserta yang menyatakan bahwa mereka "dihadapkan pada kondisi tegang yang sesungguhnya" melalui simulasi menunjukkan keberhasilan metode ini

menciptakan pembelajaran berbasis pengalaman yang bermakna.

Penggunaan platform Kahoot untuk kuis merupakan strategi inovatif meningkatkan retensi pengetahuan melalui gamifikasi pembelajaran, menciptakan suasana kompetitif yang menyenangkan dan memotivasi siswa mengingat kembali materi.



Gambar 4. Pelaksanaan Kuis

Pernyataan narasumber bahwa seluruh peserta mampu menjalankan praktik BHD karena suasana akrab, menyenangkan, dan interaktif memperkuat bukti bahwa metode pelatihan yang diterapkan berhasil memfasilitasi pembelajaran seluruh peserta tanpa terkecuali.

Implikasi Program dan Keterbatasan

Hasil pelatihan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan program kesehatan sekolah. Dengan 80,6% peserta mencapai kategori pengetahuan "Baik", terbentuk fondasi kuat bagi pengembangan KKR sebagai *peer educator* di lingkungan sekolah. Rencana tindak lanjut melalui Puskesmas Karawaci Baru merupakan strategi penting untuk memastikan keberlanjutan dan transfer pengetahuan. Saran dari peserta untuk pelatihan lanjutan tentang penanganan luka bakar, tenggelam, dan kecelakaan menunjukkan kebutuhan pengembangan program berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, tidak dapat dilakukan analisis statistik inferensial untuk menguji signifikansi perbedaan skor pretest dan posttest karena data pretest tidak mencantumkan identitas responden sehingga tidak memungkinkan matching data individual. Kedua, tidak dilakukan evaluasi retensi jangka panjang untuk mengukur pemertahanan pengetahuan dan keterampilan setelah beberapa bulan. Ketiga, evaluasi keterampilan hanya dilakukan melalui observasi praktik tanpa instrumen penilaian terstandar.



Gambar 4. Reward Kuis dan Penutupan

SIMPULAN

Pelatihan BHD bagi KKR dengan tema "From Student to Lifesaver" yang dilaksanakan di Puskesmas Karawaci Baru, Kota Tangerang pada tanggal 15 Januari 2026 telah mencapai seluruh target yang ditetapkan. Kehadiran peserta mencapai 100% (31 dari 30 orang yang ditargetkan), melampaui target kehadiran 90%.

Peningkatan pengetahuan peserta sangat signifikan, dengan rata-rata skor meningkat sebesar 2,1 poin dari 5,9 (pretest) menjadi 80 (posttest). Persentase peserta dengan kategori

pengetahuan "baik" (skor ≥ 8) meningkat dari (7 orang) 22.6% menjadi (25 orang) 80.6%. Persentase kelulusan mencapai 80,6% melampaui target kelulusan 80%. Seluruh peserta (100%) mampu mendemonstrasikan teknik RJP dan penanganan tersedak sesuai prosedur berdasarkan observasi instruktur dari tim 119. Tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan sangat tinggi dengan rata-rata skor 3,79 dari skala 4 (kategori "Sangat Baik").

Kombinasi metode ceramah, demonstrasi, praktik hands-on dengan sistem rotasi, simulasi kasus, dan gamifikasi melalui platform Kahoot terbukti efektif dalam memberi peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa. Kegiatan ini berhasil membekali Kader Kesehatan Remaja dengan kompetensi dasar untuk menjadi first responder dalam situasi kegawatdaruratan serta agen perubahan (*agent of change*) yang dapat menyebarluaskan pengetahuan BHD kepada teman sebaya di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, direkomendasikan beberapa hal seperti diperlukan program lanjutan berupa refreshment training berkala untuk mempertahankan retensi kompetensi, perluasan sasaran kepada guru dan masyarakat umum, serta integrasi materi BHD ke dalam kurikulum ekstrakurikuler. Penelitian longitudinal disarankan untuk mengevaluasi retensi pengetahuan jangka panjang

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas terlaksananya kegiatan Pelatihan BHD dengan tema "From Student to Lifesaver" dengan baik dan lancar. Kami mengucapkan terima kasih

kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta atas dukungan dan pendanaan kegiatan ini, Puskesmas Karawaci Baru beserta tim 119 yang telah menyediakan fasilitas dan menjadi narasumber profesional, SMA PGRI 109 Tangerang, SMK PGRI 109 Tangerang, SMK Tangerang Global, dan SMA Strada Santo Thomas Aquino yang telah memberikan izin dan menugaskan KKR untuk mengikuti pelatihan, serta seluruh peserta atas partisipasi aktif dan antusiasme selama kegiatan berlangsung. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat berkelanjutan dalam meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi situasi kegawatdaruratan dan menjadi bekal bagi KKR untuk menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfilayli, B., Ginting, M., & Sujana, T. (2024). Pengaruh Pemberian Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Pengetahuan dan Tindakan BHD Pada Siswa SMA Karya Pembangunan Margahayu. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 15(1), 106–112.
- Angrraeny, D., Vanessa Datunsolang, A Nurwidayah, Raudina Hudani Amali, Pratiwi Cahya, Lemante, Nadiathul Pontoh, & Sri Wahyu Ningsih. (2024). Peningkatan Peran Kader Kesehatan Remaja Dalam Pemeliharaan di Jenjang Sekolah Menengah Atas. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 8–17. <https://journal.aiska-university.ac.id/index.php/gemassika/article/download/1109/629/5785>
- Faramitha, D., Ramadani, A., Khoiroh Muflihatin, S., Astuti, Z., & Purnomo, S. (2025). Membangun Generasi Siaga: Pelatihan Bantuan Hidup Dasar untuk Siswa MAN 2 Samarinda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (PIMAS)*, 4(3), 270–276. <https://doi.org/10.35960/pimas.v1i2.1946>
- Fathonah, S. (2021). PROGRAM CAPACITY BUILDING pendirian Pos Pelayanan Terpadu Sleman dan keterampilan terkait Pengelolaan tentang peran dalam kesehatan komunitas yang. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4, 1055–1062.
- Fauzan, S., Rahmah, G. N., Neri, E. L., Fahdi, F. K., Pramana, Y., Maulana, M. A., & Herdaningsih, S. (2024). Edukasi Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Pada Palang Merah Remaja Sma Negeri 1 Sungai Raya Kuburaya. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(9), 3294–3299.
- Herlina, S., Winarti, W., & Wahyudi, C. T. (2019). Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader kesehatan melalui pelatihan bantuan hidup dasar. *Riau Journal of Empowerment*, 1(2), 85–90. <https://doi.org/10.31258/raje.1.2.11>
- Meissner, T. M., Kloppe, C., & Hanefeld, C. (2012). Basic life support skills of high school students before and after cardiopulmonary resuscitation training: A longitudinal investigation. *Scandinavian Journal of Trauma, Resuscitation and Emergency Medicine*, 20, 1–7.

- <https://doi.org/10.1186/1757-7241-20-31>
- Nabila Erinaputri, Listiani, R., Faza Duta Pramudyawardani, & Novita Dwi Istanti. (2023). Peran Puskesmas Untuk Mencapai Universal Health Coverage di Indonesia: Literature Review. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 190–199.
<https://doi.org/10.59680/medika.v1i2.310>
- Rahman, A. A., & Nasyrah, C. E. (2019). Evaluasi Pembelajaran. In *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Ndruru, A., Tanjung, R., & Tanjung, D. (2025). Pengetahuan Dan Keterampilan Siswa Di SMA Yapim Sei Gelugur Pancur Batu. *Jurnal Ners*, 9(1), 67–73.
- Pangestika, W., Susanto, A., Elsi Jerau, E., (2024). Edukasi dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar pada Siswa Palang Merah Remaja dalam Kasus Gawat Darurat. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(5), 44–51.
<https://www.jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/1395>
- Prihatiningsih Dwi, Widyarti, & Nurkholis. (2023). Hubungan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam melakukan tindakan resusitasi jantung paru. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 1, 253–261.
- Risnandar, M. W. ., Anna, A. . dan, Mirwanti, R. (2024). Pendidikan Kesehatan sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Awam Mengenai Kesehatan Jantung (2024) In *Media Karya Kesehatan* (Vol. 7, Issue 2).
- <https://jurnal.unpad.ac.id/mkk/article/download/52885/23923>
- Suleman, I. (2023). Edukasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) Awam Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Menolong Korban Henti Jantung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*, 2(2), 103–112.
<https://doi.org/10.37905/phar.so.c.v2i2.20903>